

Tradisi Mujāhadah Usbu'iyah di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Metro Lampung (Studi Analisis Living Qur'an)

M. Rifqi Andreanto^{1*}, Eka Prasetiawati², Muhamad Agus Mushodiq³

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

² Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

³ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

*Correspondence: ✉ rifqiandre22@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:
Mujahadah;
Living Qur'an;
Roudlotul Qur'an;

This study utilizes the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann to analyze the practices of Mujāhadah and Qur'an recitation in pesantren. This theory emphasizes that social reality is formed through the processes of externalization, objectivation, and internalization. In the context of pesantren, Mujāhadah and Qur'an recitation are forms of externalization of the students' religious beliefs, serving as a means to express devotion to Allah and seek inner peace. These practices are then objectified into institutionalized collective rituals, becoming an integral part of the pesantren's social and cultural norms recognized by the entire community. Finally, internalization occurs when students adopt this objectified reality into their consciousness and identity, reflected in their inner peace, increased motivation to learn, and continuous commitment to reading and studying the Qur'an. Through this dialectical process, religious practices not only shape individual identity but also reinforce the social structure of the pesantren. This study demonstrates how the practices of Mujāhadah and Qur'an recitation in pesantren reflect a complex social construction and how religious values are brought to life and strengthened in the daily lives of the students.

© 2024 M.Rifqi Andreanto, Eka Prasetiawati, Muhamad Agus Mushodiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Tradisi merupakan aspek integral dalam kehidupan¹ suatu kelompok masyarakat yang telah berlangsung sejak lama.² Keyakinan akan nilai-nilai tertentu mendasari

¹ Margaret Stacey, "Tradition and Change," dalam *Studies in British Society* (London ; New York: Routledge, 1969), 25.

² Supiani Supiani, Fawza Rahmat, dan Fajar Budiman, "Pengaruh Budaya Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Keputusan Menabung Di Bank Syariah," *Al-Bank: Journal of Islamic Banking and Finance* 1, no. 1 (23 Maret 2021): hal, 52., <https://doi.org/10.31958/ab.v1i1.2618>.

Article History:

Received: 11-05-2024, Received in revised: 30-05-2024, Accepted: 31-05-2024

pembentukan tradisi, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat tersebut.³ Salah satu contoh yang menarik adalah tradisi *Mujāhadah Usbu'iyah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Kota Metro Lampung. Tradisi ini menonjolkan aspek spiritualitas dan keagamaan, dengan tujuan utama untuk mempererat ikatan dengan Allah.⁴

Praktik ini tidak hanya sekadar tradisi yang mengandung ritual, tetapi juga menjadi sarana untuk mengingat dan memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya,⁵ tetapi juga sebagai medium untuk memperkuat identitas keagamaan dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat tersebut. Dengan terus mengamalkan tradisi ini, informasi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus disampaikan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga tradisi ini tetap relevan dan dilestarikan dalam konteks zaman yang terus berubah.⁶

Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro Lampung melakukan tradisi *Mujāhadah* sebagai bentuk usaha untuk mengintegrasikan dzikir dan ibadah menjadi kegiatan rutin. Kegiatan ini melibatkan pembacaan beberapa ayat Al-Qur'an setiap malam Jum'at setelah Maghrib dan setiap pagi Jum'at setelah Subuh, serta dilakukan pada waktu-waktu tertentu di pesantren.⁷

Fenomena sosial seperti ini termasuk dalam bidang studi Living Qur'an, yang memungkinkan kita untuk memahami Al-Qur'an melalui kehidupan sehari-hari. Ini adalah studi tentang bagaimana individu menghadapi dan berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dengan menerima, merespons, memanfaatkan, atau menggunakan teks tersebut, baik sebagai kumpulan kata-kata berurutan maupun sebagai mushaf yang memiliki makna tersendiri.⁸

³ Yenny Febrianty dkk., "The Local Government Concept to Protect the Value of Community Cultural Traditions (Pariaman West Sumatra) in Regional Regulations," *Journal of Law and Sustainable Development* 11, no. 3 (7 Agustus 2023): 1, <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i3.434>.

⁴ Gus Yahya, Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an, 2 Maret 2024.

⁵ Wen-Jie Yan dan Ke-Run Li, "Sustainable Cultural Innovation Practice: Heritage Education in Universities and Creative Inheritance of Intangible Cultural Heritage Craft," *Sustainability* 15, no. 2 (9 Januari 2023): 14, <https://doi.org/10.3390/su15021194>.

⁶ livina Nafalia_Full Skripsi - Livina Nafaa.pdf," hal, 23-24., diakses 9 April 2024, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19769/1/1904026079_Livina%20nafalia_Full%20Skripsi%20-%20Livina%20Nafaa.Pdf.

⁷ Ai Suryati, Nina Nurmila, dan Chaerul Rahman, "Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 dan Surat Shaad Ayat 29," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 02 (10 Desember 2019): hal, 224., <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.476>.

⁸ Muhammad Ridha, "Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 268, <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11372>.

Terkait penelitian ini terdapat beberapa kajian yang sudah terlebih dahulu seperti halnya Tradisi Mujāhadah Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Kudus (Analisis Living Qur'an) yang ditulis oleh Haybi Orlando yang berbentuk Skripsi disitu Mujāhadah yang umum pada pondok terkait. The Living Qur'an: Makna Mujāhadah Di Pondok Pesantren Isc Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta yang ditulis oleh Dwi Khalimas Segar dan Erika Aulia Fajar Wati pada penulisan jurnalnya yang tak jauh dengan spesifikasi makna Mujāhadah umum dalam al-Quran untuk penerapan kehidupan sehari-hari.⁹ Dan yang selanjutnya berjudul Tradisi Pembacaan Yasin (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun) yang ditulis oleh Agus Roiawan yang berbentuk karya skripsi yang spesifik pada pembacaan surat yasin.

Namun dalam karya ini hampir sama dengan yang di atas sama-sama pembahasan dengan living Al-Qur'an namun pada penelitian ini lebih dalam riset *Mujāhadah Usbu'iyah* Di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Metro Lampung dimana perbedaan dari karya sebelumnya penulisan ini dengan ketentuan satu pekan sekali dipondok tersebut.

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan untuk meraih pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena yang dialami oleh subjek atau informan.¹⁰ Dalam pendekatan ini, kerangka analisis yang diterapkan adalah pendekatan konstruksi sosial, di mana realitas sosial dipahami melalui interaksi langsung dengan individu yang secara aktif menciptakan dan mempertahankan realitas mereka. Pendekatan konstruksi sosial yang dimaksud adalah usaha yang dapat membimbing seseorang untuk mengetahui realitas sosial dengan tindakan dan interaksi langsung kepada individu yang membuat suatu realitas secara terus menerus. Oleh sebab itu, peneliti berusaha mengungkap kesadaran dari objek penelitian, mendapati motivasi Mujāhadah Usbu'iyah di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an serta mengamati efektifitas sosial dalam kegiatan tersebut.

Konsep yang diperkenalkan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann tentang konstruksi sosial menggambarkan bahwa, realitas adalah hasil dari proses di mana

⁹ dwi Khalimas Segar Dan Erika Aulia Fajar Wati, "The Living Qur'an: Makna Mujāhadah Di Pondok Pesantren Isc Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta," *Revelatia Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (31 Mei 2022): hal, 19., <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5423>.

¹⁰ Anugerah Tesa Aulia dan Pratiwi Wahyu Widiarti, "Strategi Komunikasi Pemasaran Patron Wedding Organizer Melalui Media Sosial Instagram," *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (17 Oktober 2018), <https://doi.org/10.21831/lektur.v1i1.12614>.

manusia membentuk lingkungannya.¹¹ Dalam mengamati perilaku manusia, terdapat tiga poin penting yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) Eksternalisasi, merupakan proses penyesuaian diri individu dengan dunia sosio-kultural sebagai hasil dari tindakan manusia. 2) Objektivasi, merujuk pada interaksi dalam dunia intersubjektif yang telah diinstitusikan. 3) Internalisasi, adalah proses di mana individu mengadopsi identitas sebagai anggota lembaga-lembaga atau organisasi sosial.¹²

Peneliti memilih pendekatan konstruksi sosial untuk memahami lebih dalam tentang Mujāhadah di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an dan menelaah efektivitasnya melalui eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi, serta relevansinya dalam kehidupan sosial dan beragama. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an Metro Lampung dengan target orang-orang yang terlibat langsung dalam mujahadah, seperti pengasuh, ustadz, dan santri. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk memilih informan yang memiliki ciri, sifat, atau karakteristik yang relevan dengan penelitian.

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling, dimulai dari informan utama yaitu pengasuh pondok pesantren, kemudian diperluas ke informan lain untuk melengkapi data. Teknik purposive sampling memastikan informan dipilih berdasarkan pemahaman mendalam tentang masalah yang diteliti, sehingga data yang diperoleh akurat dan relevan. Kombinasi teknik purposive dan snowball sampling digunakan untuk menentukan sampel yang menjadi sumber data penting dalam penelitian ini.

B. Sejarah singkat pondok Pesantren Raudlatul Qur'an

Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Drs. KH. Ali Qomaruddin, SQ. MM. Al-Hafidz. Secara resmi, pondok pesantren ini dibuka pada tanggal 27 Juli 2001 oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Prof. Said Husein Al Munawar. Berlokasi di Jl. Pratama Praja No. 16C, Mulyojati, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Lampung, dengan kode pos 34152, pondok pesantren ini berjarak sekitar 4,8 km dari pusat pemerintahan Kota Metro, Lampung.

¹¹ Donald W. Light, Peter L. Berger, and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge," *Sociological Analysis* 28, no. 1 (1967), <https://doi.org/10.2307/3710424>.

¹² Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.

Motivasi utama didirikannya Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an ini adalah sebagai respon atas kian langkanya ulama yang menguasai disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'an (Ulumul Qur'an) baik yang berkaitan langsung dengan tahfizd Al-Qur'an maupun keilmuan Al-Qur'an yang lain.¹³ Mengingat penduduk Indonesia yang mayoritas muslim, maka seharusnya ada sebagian muslim yang menjaga dan men-tadabburi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam di dunia ini. karena sesungguhnya Al-Qur'an itu sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Awal yang sangat mengagumkan adalah di tahun pertama pendiriannya pondok Pesantren telah berhasil me-wisuda empat orang Hafiz disusul dengan diwisudanya tujuh orang Hafiz dan Hafizah pada acara wisuda kedua. Pondok pesantren Roudlatul Quran saat ini memiliki santri sekitar lebih dari 1000 santri yang berasal dari berbagai wilayah di Lampung dan ada sebagian santri yang datang dari luar Lampung seperti Jakarta, Palembang, Riau, Jawa Timur dan berbagai penjuru lainnya.

Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an Telah Menyelenggarakan beberapa satuan tingkat pendidikan diantaranya: PAUD Al-Qur'an, MI Al-Qur'an Terpadu, SMP TMI Roudlatul Qur'an, SMA TMI Roudlatul Qur'an yang berkerjasama dengan dinas Pendidikan Kota Metro. Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem Boarding School yaitu tinggal di asrama dan menerapkan program wajib belajar 12 tahun. Prestasi yang diraih pun sudah banyak, baik akademis maupun non akademis. Hal ini membuktikan bahwa 20 tahun Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an ini sudah membuktikan pendidikan yang dilaksanakan sudah banyak memberikan kontribusi yang berarti bagi Kota Metro sebagai kota Pendidikan.¹⁴

Drs. KH Ali Qomarudin, MM Al-Hafidz adalah seorang pendiri sekaligus pengasuh pondok pesantren Roudlatul Qur'an. Beliau lahir di Bandar Rejo, Natar, Lampung Selatan, pada tanggal 10 Mei 1967. Drs. KH. Ali Qomaruddin, MM Al-Hafidz merupakan anak pertama dari enam bersaudara.¹⁵

Drs. KH. Ali Qomaruddin, MM Al-Hafidz ketika kecil menempuh pendidikan dasar di SD N 4 Metro Barat, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat pertama di

¹³ Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro Lampung, "Sanad Al-Qur'an Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro," Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro Lampung, diakses 7 Mei 2024, <https://pprq.sch.id//pages/11-sanad-al-qur-an-pondok-pesantren-roudlatul-quran-metro.html>.

¹⁴ Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro Lampung, "Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro," Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro Lampung, diakses 7 Mei 2024, <https://pprq.sch.id//pages/2-sejarah-singkat-berdirinya-pondok-pesantren-roudlatul-quran-metro.html>.

¹⁵ Lampung.

MTs Muhammadiyah Metro. Setelah selesai menempuh pendidikan tingkat pertamanya, beliau melanjutkan pendidikan tingkat atasnya di MA N 1 Metro, dan masuk ke Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an yang ada di Jakarta untuk mendapatkan gelar S1-nya. Beliau pun lulus pendidikan S1-nya pada tahun 1993. Terakhir, beliau melanjutkan pendidikan hingga jenjang S2.

Ketika beliau masih muda juga sempat menjadi Juara Syarhil Tingkat Kabupaten Lampung Tengah, 1986, serta sempat meraih beberapa prestasi lainnya, diantaranya 1) Juara III Cerdas Cermat Tingkat Provinsi, 1986. 2) Juara Cerdas Cermat RRI Lampung, 1986. 3) Juara I MTQ Tilawah Tingkat Remaja, 1988. 4) Juara II 10 Juz Tingkat Provinsi, 1989. 5) Juara MTQ terbaik ke-7 Dunia (Mesir) Dari 99 Negara Dari 119 Peserta, 1994. 6) Juara I MHQ Tingkat Provinsi, 2010.

Sepulangnya dari Mesir pada tahun 1994, Drs. KH Ali Qomarudin, MM Al-Hafidz menikah pada bulan November 1994, dan pulang kekampung halamannya di Metro. Beliau memang tidak punya keinginan untuk tinggal di Jakarta. Saat itu beliau merasa terpanggil untuk menyumbangkan sedikit pengetahuan yang beliau miliki untuk daerah kelahirannya, Kota Metro, Lampung.

Drs. KH. Ali Qomarudin, MM Al-Hafidz telah menggemari dan mencintai Al-Qur'an sejak usianya masih belia. Dengan kecintaannya itu, Drs. KH. Ali Qomarudin, MM Al-Hafidz berupaya mengembangkan dan menjadikan pondok pesantren Roudlatul Qur'an sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menghasilkan intelektual-intelektual muda yang menguasai ilmu-ilmu Al-Qur'an, serta ilmu pengetahuan umum lainnya.

Niat beliau untuk menyumbangkan pengetahuannya diawali dengan membina mengaji dan melatih para Qori' dan Qori'ah untuk MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) tingkat Kabupaten/Kota dan Provinsi. Pada perkembangannya, terdapat sekitar 20 orang siswa yang datang ke rumah beliau secara rutin untuk belajar menghafal Al-Qur'an. Setelah dirasa memungkinkan, dimulailah upayanya untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal, yang bernuansa pondok pesantren. Upaya ini mendapat dukungan dari para sesepuh, yakni Kiai dan Tokoh Masyarakat yang ada pada saat itu, sehingga pada tanggal 27 Juli 2001 secara resmi berdirilah pondok pesantren Roudlatul Qur'an di kelurahan Mulyojati, Kota Metro, Lampung.

Drs. KH. Ali Qomaruddin juga aktif dalam berorganisasi di masyarakat seperti salah satunya pernah menjadi ketua Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Metro selama dua periode, yakni dari tahun 2009-2014 dan lanjut dari tahun 2014-2019.¹⁶

C. Tradisi pembacaan Mujāhadah Usbu'iyah

Mujāhadah adalah upaya yang berasal dari kata *jahada-yujahidu-jihadan-wa mujahadatan*, yang merupakan masdar dari fi'il madhi jahada.¹⁷ Dalam Al-Qur'an, kata jihad disebutkan 12 kali dengan variasi bentuk, seperti yang dapat ditemui dalam Q.S. 3:142, Q.S. 4:95, Q.S. 9:81, Q.S. 9:86, Q.S. 9:88, Q.S. 22:78, Q.S. 29:6, Q.S. 29:69, Q.S. 49:15, Q.S. 61:11, Q.S. 9:41, dan Q.S. 25:52.¹⁸ Arti Mujāhadah mencakup usaha keras, pengeluaran seluruh kemampuan untuk kebaikan, dan mencari ridha Allah.¹⁹ Namun, beberapa penafsiran juga menghubungkan Mujāhadah dengan bersungguh-sungguh di jalan Allah, seringkali dikaitkan dengan konsep berperang.²⁰ Secara esensial, Mujāhadah menunjukkan usaha tanpa henti, di mana seseorang berupaya keras untuk mendekati diri kepada Allah. Salah satu cara untuk mencapai hal tersebut adalah melalui amalan dzikir, yang sering dilakukan secara bersama-sama untuk menciptakan suasana yang lebih khusyuk.²¹ Mujāhadah merupakan usaha untuk mendekati diri kepada Allah, yang menurut sebagian santri dapat dilakukan melalui amalan atau perbuatan yang mengarah pada penguasa yang Maha Esa.²²

Mujāhadah dilakukan di masjid At-Tibyan setiap Jum'at setelah sholat maghrib berjama'ah dan pada Jum'at pagi setelah sholat subuh berjama'ah.²³ Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan membaca Yasin setelah sholat maghrib dan membaca Surah Al-Kahfi setelah sholat subuh. Penentuan waktu pelaksanaan Mujāhadah pada saat tersebut disebabkan oleh penggunaan waktu setelah Isya untuk maulid

¹⁶ Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro Lampung, "Biografi Drs. KH. Ali Qomaruddin, MM. Al-Hafidz," Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro Lampung, diakses 7 Mei 2024, <https://pprq.sch.id//pages/10-biografi-drs-kh-ali-qomaruddin-mm-al-hafidz.html>.

¹⁷ Muhtarom Busyro, Shorof Praktis "Metode Krpyak" (Yogyakarta: Putra Menara, 2003), 86.

¹⁸ Muhammad Chirzin, Glosari Al-Qur'an (Yogyakarta: Lazuardi, 2003), 284-285.

¹⁹ Ibnu Manzur, Lisan al-'Arab, Juz 1 (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), 710.

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir (Yogyakarta: PP al-Munawwir, 1984), 234.

²¹ Wawancara dengan Gus yahya , Pengasuh Ponpes Raudlatul Qur'an, pada 20 April 2024, pukul 21:00 WIB

²² Wawancara dengan Asrori, Santri Ponpes Lintang Songo, pada 15 April 2024, pukul 20.00 WIB.

²³ Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro Lampung, "Kegiatan Pondok pesantren Roudlatul Qur'an Metro," Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro Lampung, diakses 7 Mei 2024, <https://pprqmetro.net/pages/9-kegiatan-pondok-pesantren-roudlatul-qur-an-metro.html>.

Diba'. Oleh karena itu, dua waktu tersebut dipilih sebagai waktu yang tepat untuk menjalankan mujahadah.²⁴



Gambar 1. Pelaksanaan Mujāhadah Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an

D. Pelaku Mujāhadah dan Bacaannya

Kegiatan Mujāhadah ini diikuti oleh segenap santri baik putra dan putri. Pada awal mulanya ketika menjadi santri baru belum mengetahui tentang bagaimana pembacaan Mujāhadah tersebut, seiring berjalannya waktu santri di ajak dan diarahkan ke masjid At-Tibyan. Pada akhirnya santri ini tidak lagi di ajak dan diarahkan, akan tetapi datang dengan sendirinya untuk mengikuti kegiatan Mujāhadah tersebut. Santri telah menganggap Mujāhadah sebagai kebutuhan bagi diri sendiri.²⁵

Seperti amalan-amalan lainnya yang mengambil sebagian bacaannya dari ayat-ayat Al-Qur'an, praktik Mujāhadah juga mencakup pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan shalawat. Keyakinan-keyakinan yang dinyatakan oleh para praktisi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki dampak yang nyata dalam kehidupan mereka, meskipun pemahaman yang lebih dalam terhadap makna yang tersirat mungkin belum sepenuhnya dimengerti. Namun, hal ini menandakan bahwa Al-Qur'an telah menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat secara umum.

Praktik Mujāhadah ini melibatkan zikir yang dikombinasikan dengan sholawat, yang diadakan sekali seminggu dimulai setelah selesai shalat maghrib dan shalat subuh. Kegiatan ini menjadi rutinitas bagi masyarakat dengan santri pondok pesantren, yang dipimpin oleh Gus Yahya. Namun, jika seseorang tidak dapat hadir, Mujāhadah tersebut akan dipimpin oleh Ustadz feri Juniansyah. Lurah putra Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an.

²⁴ "Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujāhadah | Jurnal Kependidikan Islam," diakses 7 Mei 2024, <https://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JKPI/article/view/2129>.

²⁵

Mujāhadah dimulai setelah selesai shalat maghrib dan shalat subuh Mujāhadah dimulai dengan memanjatkan tawasuhul sebagai berikut :

أوراد المجاهدة عقب المغرب

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاللَّهُ وَأَوْلَا جِهَ وَأَوْلَا دُو وَذُرِّيَّاتِهِ الْفَتْحَةَ
إِلَى حَضْرَاتِ إِخْوَانِهِ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْأَوْلِيَاءِ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَالصَّحَابَةَ وَالتَّابِعِينَ وَالْعُلَمَاءَ
الْعَامِلِينَ وَالْمُضَدِّقِينَ الْمُخْلِصِينَ وَجَمِيعَ الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ خُصُوصًا سَيِّدِنَا الشَّيْخَ عَمِيدَ الْقَادِرِ لُجَيْلًا فِي الْفَاتِحَةِ

ثم تقرأ: سورة الفاتحة

ثم تقرأ: نيس

ثم تقرأ: الصلاة المنجية

لا إله إلا الله والله أكبر والله الحمد

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

لا إله إلا الله والله أكبر والله الحمد

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ. مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ. مِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ. وَمِنْ شَرِّ

التَّنْفِثِ فِي الْعُقَدِ. وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ

لا إله إلا الله والله أكبر والله الحمد

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ. مَلِكِ النَّاسِ إِلَهِ النَّاسِ. مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي

يُوسَسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ. مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

لا إله إلا الله والله أكبر والله الحمد

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَالِكُ تَوْبِ يَوْمِ الدِّينِ. نَاكُ تَعِيدُ وَإِنَاكُ

تَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

آمين

رَحِمَتْ اللَّهُ وَبَرَكَاتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ {البقرة: ٧٣} إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمْ

الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا {الأحزاب

أَنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا {الأحزاب: ٥٦}

الفاتحة

Adapun pelaksanaan Mujāhadah pada waktu subuh dilaksanakan dengan beberapa bagian berupa; pertama, membaca hadhoroh kepada Rasulullah SAW dan

keluarganya, para auliyā, para ulama, para syuhadā, para sholihīn, seluruh mukminīn mukmināt, muslimīn muslimāt, khususnya untuk Al-maghfurlah K.H. Ali Qomaruddin. Kedua, membaca Al-Fatihah 11 kali. Ketiga, membaca Surah Yasin. Keempat, membaca Sholawat Kamilah. Kelima, membaca istighfar "Astaghfirullāh wa atūbu ilaih" sebanyak 11 kali. Keenam, membaca "Yā Ḥayy Yā Qayyūm. Lā ilāha illā anta subḥānaka innī kuntu minaż-ẓālimīn" sebanyak 11 kali. Ketujuh, membaca "Rabbi ishrah lī ṣadri wa yassir lī amri" sebanyak 11 kali. Kedelapan, membaca "Yā Laṭīf" sebanyak 11 kali. Kesembilan, membaca "Yā Raḥmān Yā Raḥīm Yā Allāh" sebanyak 11 kali. Kesepuluh, membaca "Yā Fattāḥ Yā 'Alīm Yā Allāh" sebanyak 11 kali. Kesebelas, membaca "Yā Wahhāb Yā Razzāq Yā Allāh" sebanyak 11 kali. Keduabelas, membaca "Yā Ghanī Yā Ḥamīd Yā Allāh" sebanyak 11 kali. Ketigabelas, membaca "Yā Shakūr Yā Ṣabūr Yā Allāh" sebanyak 11 kali. Keempatbelas, membaca "Yā Laṭīf Yā Khabīr Yā Allāh" sebanyak 11 kali. Kelimabelas, membaca "Yā Ra'ūf Yā Wadūd Yā Allāh" sebanyak 11 kali. Keenambelas, membaca surat Al-Fatihah. Ketujuhbelas, membaca doa.

E. Media dan Tujuan Mujāhadah

Media Mujāhadah yang digunakan adalah: 1). Al Qur'an sebagai sarana terpenting dalam pelaksanaan mujahadah, setiap santri diharuskan membawa al-Qur'an.²⁶ Biasanya mereka adalah santri yang sudah lancar membaca al-Qur'annya. Sedangkan untuk santri yang belum lancar membaca al-Qur'an, disarankan membaca surat al-Ikhlash sebanyak-banyaknya sampai selesai pembacaan al-Qur'an. ; 2). Panduan Bacaan yaitu untuk memudahkan santri mengikuti mujahadah, mereka diberikan selebaran ketika pertama kali dimulainya Mujāhadah yang isinya panduan bacaan-bacaan yang dibaca ketika mujahadah. Disamping itu, membantu santri untuk bisa menghafal bacaan dan runtutannya.²⁷

Adapun dari tujuan pelaksanaan Mujāhadah sebagai berikut : 1). Sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga tercipta ketenangan dalam kehidupannya.²⁸ Hal ini tercantum dalam Q.S. ar-Ra'd: 28. ; 2). Melatih diri untuk memerangi hawa nafsu yang mendorong diri melakukan hal-hal yang bertentangan

²⁶ Ika, Nurhayati Suryani. *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dan Kalimat Toyyibah Pada Kegiatan Mujāhadah Santri Di Pondok Pesantren Api Asri Tegalrejo Magelang (Studi Living Qur'an)*. Diss. Uin Prof. Kh Saifuddin Zuhri, 2023. Khanifah Khanifah Dan Adib Adib, "Efektivitas Metode Tahfizh Al-Qur'an Kelipatan Lima Di Pondok Pesantren Ny. Aisyah Cirebon," *Jiqtaf* 1, No. 1 (1 April 2021): 21-36.

²⁷ Khanifah dan Adib.

²⁸ Siti Lathifatus Sun'iyah, "Optimalisasi Kesederhanaan Sarana Pendidikan Di Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Islami," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 2 (26 Oktober 2018): 115-35, <https://doi.org/10.52166/dar>.

dengan syari'at islam.²⁹ Berperang melawan hawa nafsu adalah jihad terbesar yang harus ditempuh oleh setiap orang. Seperti yang tersurat dalam Q.S.al- Baqarah (2): 218 dan QS. at-Taubah(9): 20. ; 3). Menumbuhkan rasa tawakkal / kepasrahan kepada Allah atas segala usaha yang telah dilakukan. Hal ini merupakan bentuk penghambaan seorang hamba kepada Tuhannya, menyerahkan hasil dari seluruh usahanya kepada Dzat Yang Maha Kuasa, yaitu Allah Swt. Sesuai dengan firman-Nya dalam QS. Ali 'Imran (3): 159. ; 4). Sarana untuk membersihkan diri dari segala penyakit. Ini merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh al-Qur'an.³⁰ Allah Swt berfirman dalam QS. Yunus (10): 57. ; 5). Bentuk rasa syukur atas limpahan nikmat yang telah Allah Swt. berikan. Dengan memperbanyak ibadah dan amal kebaikan, diyakini bisa menambah curahan kenikmatan dan anugerah yang berlimpah dalam kehidupannya. Allah Swt. telah menjanjikan hal tersebut dalam QS. Ibrahim: 7. ; 6). Melatih diri dan para santri untuk membiasakan membaca al-Qur'an secara rutin. Santri dituntut untuk belajar istiqomah dalam menjalankan setiap amal kebaikan. ; 7). Sebagai umat Muslim, sudah menjadi keharusan membaca, mengkaji, serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kesehariannya. Seseorang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, maka hidupnya tidak akan pernah tersesat.³¹

F. Pengalaman Spritual Pelaku Tradisi Mujāhadah Usbu'iyah di Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an.

Pertama, dengan adanya Mujāhadah al-Qur'an memberikan ketenangan baik lahir maupun batin. Kemudian, segala urusan yang ada, apakah itu urusan pondok ataupun urusan keluarga serasa dipermudah oleh Allah Swt. Dan juga Mujāhadah adalah sarana "curhat" yang tidak mengecewakan kepada Allah Swt.³²

Kedua, Mujāhadah pembacaan al-Qur'an setiap malam Selasa memberikan perubahan terhadap semangat belajar. Tepatnya lebih bersemangat menuntut ilmu, baik di sekolah maupun di pesantren. Tidak hanya itu saja, pelajaran yang diajarkan oleh para guru/ustadz dirasa lebih mudah diserap. Mujāhadah al-Qur'an adalah

²⁹ Sukring Sukring, "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam)," *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (17 Juni 2016): 57-68, <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i1.891>.

³⁰ Ibrahim Eldeeb, *Be a Living Qur'an*, Terjemah Faruq Zaini, (Tangerang: Lentera Hati, Cet. 1, 2009,) h. 44.

³¹ Aflah Nur, "Motivasi santri mengikuti wirid baca al-qur'an di pondok pesantren Roihanul Jannah Pasar Maga Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal" (undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2017), <https://etd.uinsyahada.ac.id/4275/>.

³² Gus Muhammad Yahya Mustafa Kamal (Pimpinan Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an, Metro Lampung)

spirit yang memacu diri untuk lebih giat belajar. Dengan ilmu kita mendapatkan kemuliaan dunia dan akhirat.³³

Ketiga, kegiatan Mujāhadah memberikan rasa takjub. Al-Qur'an dibaca oleh banyak orang, secara berulang-ulang dan tidak ada rasa bosan dengan apa yang dibacanya. Setiap santri ketika Mujāhadah terlihat khidmat dan terlena dengan bacaan al-Qur'annya masing-masing. Subhanallah, fenomena ini menimbulkan rasa kagum sekaligus bisa memotifasi untuk tidak meninggalkan membaca dan mengkaji al-Qur'an". Tiada hari tanpa membaca al-Qur'an! Itulah pelajaran yang di dapatkan dari pelaksanaan Mujāhadah al-Qur'an.³⁴

Keyakinan umat Islam terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara Malaikat Jibril, dan membacanya dianggap sebagai bentuk ibadah.³⁵ Selain keyakinan tersebut, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli untuk menggali nilai-nilai tersembunyi dalam Al-Qur'an.³⁶ Hal ini telah menimbulkan beragam keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai nilai ilmiah dan ibadah. Meskipun nilai-nilai ilmiah dalam Al-Qur'an sangat beragam, untuk menemukannya dibutuhkan analisis yang mendalam. Beberapa nilai ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an mencakup aspek sejarah, sosial, budaya, toleransi, dan lain sebagainya. Selain itu, Al-Qur'an juga memiliki nilai-nilai ibadah, seperti membaca Al-Qur'an, menghafalkan Al-Qur'an, dan menjadikannya sebagai zikir.

Penelitian ini berfokus pada praktik zikir atau wirid yang dilakukan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri secara berulang kali membahas tentang zikir, disebutkan sebanyak 280 kali dengan berbagai variasi. di antaranya lafal z\akara yang mempunyai makna laki-laki. Lafal zikir dengan keberagamannya menunjukkan atas pemakaian yang beragam dan pengertian yang variatif. *Pertama*, nama salah satu Al-Qur'an (Q.S. al-Hijr [15]: 9). *Kedua*, ilmu (Q.S. an-Nahl [16]:43, Q.S. al-Anbiya [21]: 2, 7, 10, 50, dan 105, Q.S. Shad [38]: 1). *Ketiga*, ingat (Q.S. al-Kahfi [18]: 63, Q.S. al-Baqarah [2]: 40). *Keempat*, ingat di dalam hati dan lisan (Q.S. al-Baqarah [2]: 200 dan 203). Keempat ragam makna yang terkandung di dalam lafal zikir satu dengan yang lainnya saling terkait. Sebab, Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga menjadi pengingat bagi manusia, dan Al-

³³ Muannas Shilihin, ustadz komplek 6 Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an.

³⁴ Roy Nasrul Aqbar, Santri Pondok Pesantren Raudlatul Qur'an.

³⁵ Anna M. Gade, "Recitation," dalam *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'ān* (New York: John Wiley & Sons, Ltd, 2017), 576–78, <https://doi.org/10.1002/9781118964873.ch38>.

³⁶ Ahmad Mudhazzaf, *Pedoman Wirid Mujāhadah al-Kandiyas* (Yogyakarta: Kandiyas Press, 2013).

Qur'an juga bisa dipakai untuk berzikir bagi pengamalnya yang meyakini dengan cara membacanya sebagai pengingat.³⁷ Berbagai macam makna terkandung dalam konsep zikir ini, seperti pengingat, pengetahuan, dan ingatan. Rasulullah telah menganjurkan umat Islam untuk mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dzikir dan memilih ayat-ayat tertentu sebagai wirid.

Dalam kajian sosiologi agama, teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memberikan kerangka analitis yang kaya untuk memahami bagaimana realitas sosial dan religius dibentuk dan diperkuat dalam masyarakat.³⁸ Teori ini menekankan bahwa realitas sosial tidak semata-mata ada secara objektif, melainkan dihasilkan melalui proses dialektis yang melibatkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi oleh individu dan kelompok.

Dalam konteks pesantren, praktik-praktik keagamaan seperti Mujāhadah dan pembacaan Al-Qur'an tidak hanya mencerminkan ekspresi keyakinan individual tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang kompleks.³⁹ Praktik-praktik ini berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengeksternalisasikan keyakinan mereka, yang kemudian diobjektifikasi dalam bentuk tradisi kolektif dan akhirnya diinternalisasi kembali oleh individu sebagai bagian dari identitas dan perilaku sehari-hari mereka.

Berger dan Luckmann berpendapat bahwa agama memainkan peran sentral dalam membentuk realitas sosial dengan menyediakan kerangka makna yang mendalam bagi para penganutnya.⁴⁰ Di pesantren, Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai teks suci tetapi juga sebagai panduan praktis yang mengarahkan kehidupan sehari-hari para santri. Melalui proses Mujāhadah dan pembacaan rutin Al-Qur'an, nilai-nilai religius ini dihidupkan, diinstitutionalisasi, dan diinternalisasi dalam kehidupan santri.

Untuk memahami lebih dalam bagaimana praktik Mujāhadah dan pembacaan Al-Qur'an di pesantren dapat dianalisis melalui teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, mari kita telaah secara lebih rinci proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi dalam konteks ini. Penjelasan ini akan memberikan

³⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Menyingkap Rahasia Al-Qur'an* (Yogyakarta: eLSAQ, 2009), 42.

³⁸ Hubert Knoblauch, ed., "From the social to the communicative construction of reality" 1," dalam *Social Constructivism as Paradigm?* (London: Routledge, 2018), 17.

³⁹ Muna Ali, "12. The Qur'an: Studying, Embodying, and Living with the Word of God," dalam *12. The Qur'an: Studying, Embodying, and Living with the Word of God* (New York: New York University Press, 2017), 245, <https://doi.org/10.18574/nyu/9781479862634.003.0016>.

⁴⁰ Markus Dressler, "The Social Construction of Reality (1966) Revisited: Epistemology and Theorizing in the Study of Religion," 5 April 2019, 120–51, <https://doi.org/10.1163/15700682-12341434>.

gambaran bagaimana praktik-praktik keagamaan tersebut tidak hanya membentuk identitas individu tetapi juga memperkuat struktur sosial dan budaya pesantren.

Eksternalisasi adalah proses di mana individu atau kelompok mengekspresikan keyakinan, nilai, dan makna mereka ke dunia luar melalui tindakan dan perilaku.⁴¹ Dalam konteks ini, praktik Mujāhadah dan pembacaan Al-Qur'an merupakan bentuk eksternalisasi dari keyakinan agama Islam yang dianut oleh para santri. Santri melaksanakan mujahadah, yaitu kegiatan spiritual yang melibatkan pembacaan dan penghafalan Al-Qur'an. Praktik ini bukan hanya rutinitas, tetapi juga cara santri mengekspresikan devosi mereka kepada Allah dan mencari ketenangan batin. Mujāhadah dipandang sebagai bentuk "curhat" kepada Allah, menunjukkan bagaimana santri memproyeksikan kebutuhan spiritual dan emosional mereka melalui doa dan ibadah. Pembacaan Al-Qur'an setiap malam Selasa menunjukkan disiplin dan komitmen santri terhadap pembelajaran agama. Pembacaan Al-Qur'an secara kolektif menunjukkan bagaimana keyakinan individu diekspresikan dalam konteks komunitas. Aktivitas ini menggambarkan bahwa pembacaan Al-Qur'an dianggap penting tidak hanya untuk tujuan spiritual tetapi juga untuk peningkatan semangat belajar.

Objektivasi adalah proses di mana hasil eksternalisasi menjadi kenyataan yang diterima dan diinstitusionalisasi oleh masyarakat.⁴² Dalam teks ini, praktik Mujāhadah dan pembacaan Al-Qur'an telah diobjektifikasi sebagai bagian integral dari kehidupan pesantren. Mujāhadah dan pembacaan Al-Qur'an bukan hanya praktik individu tetapi menjadi bagian dari struktur dan budaya pesantren. Aktivitas ini diakui dan dihargai oleh seluruh komunitas pesantren, menjadikannya bagian dari identitas kolektif mereka. Kehadiran praktik ini secara teratur dan terjadwal menunjukkan bahwa ini adalah bagian dari norma sosial dan budaya pesantren. Praktik ini mempengaruhi aspek lain dari kehidupan santri, seperti semangat belajar dan kemampuan menyerap pelajaran. Pembacaan Al-Qur'an setiap malam Selasa dianggap membawa berkah dan kemudahan dalam urusan duniawi, menunjukkan bagaimana praktik religius ini diobjektifikasi sebagai sesuatu yang memiliki dampak nyata dan positif. Fenomena ini memperlihatkan bahwa praktik keagamaan ini memiliki nilai yang diterima dan dihargai secara kolektif.

⁴¹ Jeanette A. Lawrence dan Jaan Valsiner, "Making Personal Sense: An Account of Basic Internalization and Externalization Processes," *Theory & Psychology* 13, no. 6 (1 Desember 2003): 723, <https://doi.org/10.1177/0959354303136001>.

⁴² Ika Yuliasari, Made Wilantara, dan Novianty Elizabeth Ayuna, "Construction of Social Reality In The Badui Society Regarding The Covid 19 Pandemic," *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3, no. 5 (10 April 2024): 2564, <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i5.989>.

Internalisasi adalah proses di mana individu mengambil realitas yang telah diobjektifikasi dan menjadikannya bagian dari kesadaran dan identitas mereka.⁴³ Dalam teks ini, santri menginternalisasi nilai-nilai dan praktik-praktik keagamaan pesantren, yang kemudian membentuk perilaku dan keyakinan mereka. Santri merasakan ketenangan batin dan lahir melalui mujahadah, menunjukkan bahwa praktik ini telah menjadi bagian dari kesadaran dan kesejahteraan spiritual mereka. Semangat belajar yang meningkat dan kemampuan menyerap pelajaran dengan lebih mudah menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah terinternalisasi dan mempengaruhi motivasi dan perilaku akademis mereka. Santri merasa terdorong untuk terus membaca dan mengkaji Al-Qur'an setiap hari, menunjukkan bahwa praktik ini telah menjadi bagian dari rutinitas dan identitas mereka. Fenomena santri yang khidmat dan terlena dalam pembacaan Al-Qur'an menunjukkan bahwa aktivitas ini telah menjadi pengalaman yang sangat pribadi dan bermakna bagi mereka. Rasa kagum dan takjub yang dirasakan santri saat melihat banyak orang membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang menunjukkan bahwa mereka menginternalisasi nilai-nilai kolektif ini sebagai bagian penting dari kehidupan mereka. Dengan menggunakan teori Berger dan Luckmann, dapat dipahami bagaimana praktik Mujāhadah dan pembacaan Al-Qur'an di pesantren mencerminkan proses konstruksi sosial. Praktik-praktik ini dimulai dengan eksternalisasi keyakinan religius, kemudian diobjektifikasi dalam bentuk ritual dan tradisi komunitas, dan akhirnya diinternalisasi oleh individu sebagai bagian integral dari identitas dan kehidupan sehari-hari mereka. Proses ini menunjukkan bagaimana realitas sosial dan religius dibentuk dan diperkuat dalam komunitas pesantren.

G. Simpulan

Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann memberikan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami bagaimana praktik keagamaan di pesantren, seperti Mujāhadah dan pembacaan Al-Qur'an, dibentuk dan diperkuat dalam masyarakat. Proses ini dimulai dengan eksternalisasi keyakinan religius melalui tindakan-tindakan konkret yang mengekspresikan devosi individu kepada Allah. Praktik Mujāhadah dan pembacaan Al-Qur'an kemudian diobjektifikasi, menjadi bagian integral dari struktur dan budaya pesantren, diakui dan dihargai oleh komunitas sebagai norma sosial dan budaya yang memberikan makna kolektif.

⁴³ Alison Le Cornu, "Meaning, Internalization, and Externalization: Toward a Fuller Understanding of the Process of Reflection and Its Role in the Construction of the Self," *Adult Education Quarterly* 59, no. 4 (1 Agustus 2009): 279, <https://doi.org/10.1177/0741713609331478>.

Selanjutnya, internalisasi terjadi ketika individu mengadopsi realitas yang telah diobjektifikasi ini ke dalam kesadaran dan identitas mereka. Santri merasakan ketenangan batin dan peningkatan semangat belajar melalui praktik-praktik ini, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan telah menjadi bagian dari kesejahteraan spiritual dan motivasi akademis mereka. Praktik keagamaan ini tidak hanya membentuk identitas individu tetapi juga memperkuat struktur sosial pesantren, menunjukkan bagaimana realitas sosial dan religius dibentuk melalui proses dialektis eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Daftar Pustaka

- Ali, Muna. "12. The Qur'an: Studying, Embodying, and Living with the Word of God." Dalam 12. *The Qur'an: Studying, Embodying, and Living with the Word of God*, 245–70. New York: New York University Press, 2017. <https://doi.org/10.18574/nyu/9781479862634.003.0016>.
- Aulia, Anugerah Tesa, dan Pratiwi Wahyu Widiarti. "Strategi Komunikasi Pemasaran Patron Wedding Organizer Melalui Media Sosial Instagram." *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (17 Oktober 2018). <https://doi.org/10.21831/lektur.v1i1.12614>.
- Dressler, Markus. "The Social Construction of Reality (1966) Revisited: Epistemology and Theorizing in the Study of Religion," 5 April 2019. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341434>.
- Febrianty, Yenny, Edi Rohaedi, Asmak Ul Hosnah, dan Mustika Mega Wijaya. "The Local Government Concept to Protect the Value of Community Cultural Traditions (Pariaman West Sumatra) in Regional Regulations." *Journal of Law and Sustainable Development* 11, no. 3 (7 Agustus 2023): e434–e434. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i3.434>.
- Gade, Anna M. "Recitation." Dalam *The Wiley Blackwell Companion to the Qur'an*, 577–90. New York: John Wiley & Sons, Ltd, 2017. <https://doi.org/10.1002/9781118964873.ch38>.
- Gus Yahya. Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Raudlotul Qur'an, 2 Maret 2024.
- Khanifah, Khanifah, dan Adib Adib. "Efektivitas Metode Tahfizh Al-Qur'an Kelipatan Lima Di Pondok Pesantren Ny. Aisyah Cirebon." *Jiqtaf* 1, no. 1 (1 April 2021): 21–36.
- Knoblauch, Hubert, ed. "From the social to the communicative construction of reality 1." Dalam *Social Constructivism as Paradigm?* London: Routledge, 2018. <https://doi.org/10.4324/9780429467714>
- Lampung, Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro. "Biografi Drs. KH. Ali Qomaruddin, MM. Al-Hafidz." Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro

- Lampung. Diakses 7 Mei 2024. <https://pprq.sch.id//pages/10-biografi-drs-kh-ali-gomaruddin-mm-al-hafidz.html>.
- — —. “Kegiatan Pondok pesantren Roudlatul Qur’an Metro.” Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro Lampung. Diakses 7 Mei 2024. <https://pprqmetro.net/pages/9-kegiatan-pondok-pesantren-roudlatul-qur-an-metro.html>.
- — —. “Sanad Al-Qur’an Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro.” Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro Lampung. Diakses 7 Mei 2024. <https://pprq.sch.id//pages/11-sanad-al-qur-an-pondok-pesantren-roudlatul-quran-metro.html>.
- — —. “Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro.” Pondok Pesantren Roudlatul Quran Metro Lampung. Diakses 7 Mei 2024. <https://pprq.sch.id//pages/2-sejarah-singkat-berdirinya-pondok-pesantren-roudlatul-quran-metro.html>.
- Lawrence, Jeanette A., dan Jaan Valsiner. “Making Personal Sense: An Account of Basic Internalization and Externalization Processes.” *Theory & Psychology* 13, no. 6 (1 Desember 2003): 723–52. <https://doi.org/10.1177/0959354303136001>.
- Le Cornu, Alison. “Meaning, Internalization, and Externalization: Toward a Fuller Understanding of the Process of Reflection and Its Role in the Construction of the Self.” *Adult Education Quarterly* 59, no. 4 (1 Agustus 2009): 279–97. <https://doi.org/10.1177/0741713609331478>.
- Nur, Aflah. “Motivasi santri mengikuti wirid baca al-qur’an di pondok pesantren Roihanul Jannah Pasar Maga Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.” Undergraduate, IAIN Padangsidimpuan, 2017. <https://etd.uinsyahada.ac.id/4275/>.
- “Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujāhadah | Jurnal Kependidikan Islam.” Diakses 7 Mei 2024. <https://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JKPI/article/view/2129>.
- Ridha, Muhammad. “Khazanah Living Quran dalam Masyarakat Aceh.” *TAFSE: Journal of Qur’anic Studies* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 268. <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.11372>.
- Segar, Dwi Khalimas, dan Erika Aulia Fajar Wati. “The Living Qur’an: Makna Mujāhadah Di Pondok Pesantren Isc Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta.” *Revelatia Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (31 Mei 2022): 18–30. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i1.5423>.
- Stacey, Margaret. “Tradition and Change.” Dalam *Studies in British Society*. London ; New York: Routledge, 1969. [Google Book](#).
- Sukring, Sukring. “Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik (Analisis Perspektif Pendidikan Islam).” *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 1, no. 1 (17 Juni 2016): 57–68. <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i1.891>.

- Sun'iyah, Siti Lathifatus. "Optimalisasi Kesederhanaan Sarana Pendidikan Di Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Islami." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 5, no. 2 (26 Oktober 2018): 115-35. <https://doi.org/10.52166/dar>.
- Supiani, Supiani, Fawza Rahmat, dan Fajar Budiman. "Pengaruh Budaya Dan Persepsi Masyarakat Terhadap Keputusan Menabung Di Bank Syariah." *Al-Bank: Journal of Islamic Banking and Finance* 1, no. 1 (23 Maret 2021): 49-58. <https://doi.org/10.31958/ab.v1i1.2618>.
- Suryati, Ai, Nina Nurmila, dan Chaerul Rahman. "Konsep Ilmu Dalam Al-Qur'ān: Studi Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11 dan Surat Shaad Ayat 29." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 02 (10 Desember 2019): 216-27. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.476>.
- Yan, Wen-Jie, dan Ke-Run Li. "Sustainable Cultural Innovation Practice: Heritage Education in Universities and Creative Inheritance of Intangible Cultural Heritage Craft." *Sustainability* 15, no. 2 (9 Januari 2023): 1194. <https://doi.org/10.3390/su15021194>.
- Yuliasari, Ika, Made Wilantara, dan Novianty Elizabeth Ayuna. "Construction of Social Reality In The Badui Society Regarding The Covid 19 Pandemic." *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences* 3, no. 5 (10 April 2024). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i5.989>.